

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPA KELAS VII SISWA SMP NEGERI 3 SIDEMEN

Dewa Ayu Made Mahayuni¹, Naswan Suharsono², I Wayan Sukra Warpala³
^{1, 2, 3} Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {made.mahayuni,naswan.suharsono,wayan.sukra
warpala}@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan: 1) motivasi belajar dan hasil belajar IPA secara bersama-sama antara siswa yang belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation berbantuan Video (GIV), Group Investigation (GI) dan Konvensional (PK). 2) motivasi belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif GIV, GI dan PK, 3) hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif GIV, GI dan PK. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi eksperimen* dengan rancangan *Non Equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah empat kelas siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sidemen. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *Group Random Sampling* dan terpilih tiga kelas sebagai sampel. Sampel yang terpilih adalah kelas VIIA sebagai kelompok eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran GIV, kelas VIIB sebagai kelompok eksperimen yang belajar menggunakan model GI dan kelas VIIC sebagai kelompok eksperimen yang belajar dengan model PK. Pengumpulan data menggunakan 2 jenis tes, yaitu tes motivasi belajar dikumpulkan dengan kuisioner motivasi belajar yang sudah divalidasi dan tes hasil belajar IPA dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar yang telah divalidasi. Data dikumpulkan pada akhir perlakuan untuk selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif dan Uji MANCOVA dengan skor pre-tes motivasi belajar dan hasil belajar awal sebagai kovariat kemudian dilanjutkan dengan uji LSD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GIV, GI dan PK. (2) terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model GIV, GI dan PK. (3) terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe GIV, GI dan PK.

Kata Kunci: model pembelajaran, motivasi belajar, hasil belajar IPA.

ABSTRACT

The aim of the research was to describe and analyze the differences of: 1) learning motivation and learning achievement of natural science altogether between students who learned with Group Investigation Model added with Video (GIV), Group Investigation only (GI) and students who learned by Conventional Model (PK); 2) learning motivation between student who learned with Group Investigation Model added with Video (GIV), Group Investigation only (GI) and students who learned by Conventional Model (PK); 3) learning achievement of natural science between students who learned with Group Investigation Model added with Video (GIV), Group Investigation only (GI) and students who learned by Conventional Model (PK). This research was belonged to quasi experiment with pretest-post test only control design research. The research population were four classes of 7th grade Junior High School of SMP Negeri 3 Sidemen in the academic 2015/2016. By using Group Random Sampling, there were three classes taken as the samples of the study. The sample was class VIIA which was treated as the

experimental group using GIV. Class VIIB as experimental group using GI only. Whereas class VIIC as control group treated with PK. The data were collected using two types of tests: learning motivation test collected through the students learning motivation questionnaire that was already validated and achievement test of natural science which was collected through validated achievement test. The data was collected at the end of treatment and then it was analyzed descriptively and with MANCOVA test with the pre-test learning achievement scores and pre-learning achievement as covariat and then continued with LSD test. The test of null hypothesis was carried out with the significance of 5%. The result of research indicated that: 1) There was a significant difference of learning motivation and the achievement of natural science between the students who learned using GIV, GI only and PK; 2) There was a significance difference of learning motivation between the group of students taught with GIV, GI only and PK; 3) There was a significance difference of learning achievement of natural science between the students taught with GIV, GI only and PK.

Key words: Learning Model, Learning Motivation, Natural Science Achievement.

Pendahuluan

Berbicara masalah pendidikan di negara manapun akan selalu menarik untuk kita simak, karena kebijakan-kebijakan pendidikan langsung menyentuh kepada masyarakat dan selalu menjadi *trending topic* dimana-mana. Melalui pendidikan seorang mampu mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kemampuan yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu penting pendidikan sehingga membuat pendidikan harus ditransformasi sesuai perkembangan zaman. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Pada tatanan praktis, tujuan pendidikan nasional diatas dicapai melalui pembelajaran.

Bidang studi IPA merupakan salah satu bidang studi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemerintah telah banyak melakukan upaya terkait dengan tujuan pendidikan di atas, seperti: pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pelatihan model-model pembelajaran, pemenuhan sarana prasarana belajar seperti pengadaan buku pelajaran, penyempurnaan sistem penilaian. Namun upaya tersebut belumlah memberikan dampak sesuai dengan harapan, (Erniwati, 2014).

Terkait upaya peningkatan mutu pendidikan, pemerintah telah mengupayakan antara lain: penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas

pendidikan. Meskipun upaya-upaya di atas telah dilakukan, namun hasilnya belum maksimal. Mutu pendidikan sains (khususnya biologi) di berbagai jenjang pendidikan masih rendah.

Rendahnya mutu pendidikan ini, secara langsung berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam bidang studi IPA. Fenomena seperti itu terjadi pula pada SMP Negeri 3 Sidemen. Rata-rata nilai ujian nasional (UN) Tahun Pelajaran 2014/2015 untuk mata pelajaran IPA baru mencapai 4,93 yang masih jauh dari nilai harapan 7,0. Demikian pula hasil ulangan akhir Semester 1 Tahun 2014/2015 pada mata pelajaran IPA, untuk kelas VII nilai rata-rata IPA 5,50, kelas VIII 5,74, dan kelas IX 5,82. Hasil tersebut masih sangat jauh dari target rata-rata secara umum yaitu 7,0.

Upaya meningkatkan hasil belajar IPA harus dilakukan dengan kerja keras. Santyasa (dalam Widiadnyana, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kebanyakan bersifat konvensional yaitu guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas, guru lebih banyak menerapkan metode. Metode pengajaran tradisional biasanya kurang memiliki pendekatan yang efektif dalam mengilustrasikan isi pelajaran (Xiao, L, 2013). Pembelajaran masih dipandang sebagai transfer pengetahuan, belum sebagai pembangun pengetahuan, keterampilan proses, dan sikap ilmiah. Selain itu, dalam pembelajaran IPA khususnya Biologi, guru menyampaikan materi lebih banyak menggunakan gambar. Hal ini mengakibatkan pemahaman materi siswa masih bersifat imajinatif karena mereka tidak melihat proses nyata materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran hanya mengarahkan anak menghafal informasi, mendengar, mencatat, mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu tidak akan menghantarkan kita menuju peningkatan pendidikan, mereka pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi (Sanjaya, 2008). Untuk itu perlu dilakukan pemecahan masalah secara komprehensif. Salah satu yang diduga mengakibatkan belum optimalnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA adalah tidak cakap dan kreatifnya guru menggunakan media pembelajaran. Idealnya, guru harus mampu memudahkan siswa memahami materi ajar yang ia sampaikan. Siswa hendaknya mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan berdasarkan informasi nyata yang ia dapatkan. Disamping itu guru seyogyanya secara konsisten menumbuhkan rasa senang pebelajar. Dan guru harus melek teknologi dan memediakan materi ajar secara audio-visual guna memaksimalkan interaksi siswa dengan media pembelajaran itu sendiri sehingga dapat menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan motivasi siswa meningkat, (Santayasa 2009).

Meskipun tujuan telah dirumuskan dengan baik, materi yang dipilih sudah tepat, jika model pembelajaran yang dipergunakan kurang tepat maka tujuan yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Jadi model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dan sangat menguntungkan dalam keberhasilan proses pendidikan.

Tentunya banyak strategi maupun model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Salah satunya adalah model pembelajaran GI (Group Investigation/ Investigasi Kelompok), karena dalam model ini guru dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Menurut Sharan (dalam Sugiartini 2015) karakter unik Investigasi Kelompok ini ada pada integrasi dari empat fitur dasar seperti investigasi, interaksi, penafsiran, dan motivasi. Dimana pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berpikir lebih tinggi agar bisa menginvestigasi suatu permasalahan dalam pembelajaran dan siswa bisa menyalurkan ide-ide mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran IPA banyak dipenuhi oleh konsep abstrak yang tidak dapat dijelaskan secara langsung yang hanya menggunakan

media charta atau gambar. Pembelajaran IPA juga memerlukan sebuah media yang dapat menghadirkan rekaman gambar bergerak dan memiliki efek suara yang dapat memvisualisasikan konsep yang abstrak itu menjadi lebih nyata sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Interaktifitas tidak dapat muncul pada informasi yang disajikan lewat media cetak (Munir, 2012:7). Adanya interaksi ini pada akhirnya akan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah media video. Azhar Arsyad (dalam Sukiman, 2011:188) menyatakan bahwa kelebihan media video adalah dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktek dan lain-lain. Media video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat diputar secara berulang-ulang untuk meningkatkan hasil belajar. Munir (2012) menyatakan bahwa media video dapat menjelaskan keadaan riil dari suatu proses, fenomena, kejadian sehingga cocok untuk pembelajaran IPA yang lebih menekankan pada proses dalam memahami konsep. Media video yang terintegrasi dengan media audio dapat lebih cepat menyampaikan pesan daripada media teks.

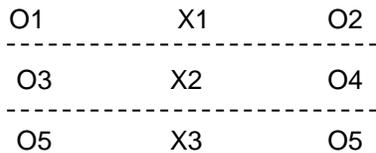
Banyak penelitian yang mengkaji model pembelajaran inovatif yang dikombinasi dengan media pembelajaran menggunakan video serta memberikan bukti yang meyakinkan mengenai keefektifan dari media pembelajaran ini. Kolaborasi model dengan media akan menunjang model pembelajaran tersebut. Model ini mengarahkan siswa untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya berdasarkan aktivitas dan pengalaman belajar mereka. Siswa memilih topik, melakukan penyelidikan, menarik kesimpulan, dan bersikap ingin tahu untuk memperoleh hasil yang akurat, hal ini dikemukakan oleh Putra (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan multimedia interaktif dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dengan berbantuan video dan menyelidiki pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penelitian ini pada hakekatnya bertujuan untuk: (1) menganalisis perbedaan motivasi

dan hasil belajar IPA secara bersama-sama antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan video (GIV), *group investigation* (GI) dan model konvensional (PK), (2) menganalisis perbedaan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan video (GIV), *group investigation* (GI) dan konvensional (PK), (3) Menganalisis perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan vide(GIV), *group investigation* (GI) dan konvensional (PK).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *quasi experiment* dengan desain eksperimen *Non Equivalent pretest-posttest control group*. Rancangan penelitian mengikuti rancangan eksperimen *pretest-posttest nonequivalent control group design* seperti pada gambar berikut.



(Sugiyono,2010)

Gambar 1 Desain *pretest - posttest nonequivalent control group*

Populasi dalam penelitian adalah seluruh kelas VII SMP Negeri 3 Sidemen Tahun Pelajaran 2015-2016 dengan jumlah siswa seluruhnya 84 orang. Dengan teknik *simple random sampling*, sampel yang terpilih adalah kelas VIIA sebagai kelompok eksperimen yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GIV, kelas VIIB sebagai kelompok eksperimen yang belajar dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dan kelas VIID sebagai kelompok eksperimen yang belajar dengan model PK. Data motivasi belajar siswa dikumpulkan dengan kuisioner motivasi belajar yang sudah divalidasi, sedangkan data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar IPA yang telah divalidasi. Data dikumpulkan pada akhir perlakuan untuk selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif dan Uji MANCOVA. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dipenuhi beberapa asumsi yaitu, *random*

sampling, data terdistribusi normal, varian homogen, linieritas dan kolinieritas.Uji lanjut menggunakan LSD. Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji MANCOVA terhadap tiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini menghasilkan gambaran sebagai berikut.

Pertama, hasil pengujian menolak hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan menggunakan model GI-Video,GI dan Konvensional. Dengan kata lain, terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran GIV, GI dan PK. Hal tersebut didasarkan pada hasil nilai statistik Pillai's Trace,Wilk's Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root masing-masing dengan F = 136,22 dengan signifikansi 0,000. Angka signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.

Kedua, hasil pengujian menolak hipotesa nol (H0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan motivasi belajar kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran GIV, GI dan PK. Dasar dari implikasi ini adalah diperolehnya nilai F sebesar 101,005 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol (H0) ditolak dan H1 diterima. Ini berarti terdapat perbedaan motivasi belajar kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran GIV, GI dan PK. Kemudian dianalisis signifikansi perbedaan skor rata-rata motivasi belajar IPA siswa yang mendapat model pembelajaran GIV, GI dan PK dengan menggunakan metode *Least Significant Difference* (LSD), hasil uji LSD menyatakan secara signifikan ada perbedaan rata-rata motivasi belajar antara perlakuan GI-PK, GIV-GI dan GI-PK. Ketiga, hasil pengujian menolak hipotesa nol (H0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran GIV, GI dan PK Dasar dari implikasi ini adalah diperolehnya nilai F sebesar 20,095 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol (H0) ditolak dan H1 diterima. Ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran

GIV, GI dan PK. Kemudian dianalisis signifikansi perbedaan skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mendapat model pembelajaran GIV, GI dan PK dengan menggunakan metode *Least Significant Difference* (LSD), hasil uji LSD menyatakan secara signifikan ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPA antara perlakuan GI-PK, GIV-GI dan GI-PK.

Berdasarkan hasil yang diperoleh diyakini bahwa model pembelajaran GIV secara optimal memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa sehingga mampu secara tidak langsung berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini bisa dijelaskan pada uraian di bawah ini.

Pembelajaran dengan menggunakan media video memungkinkan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi dapat deselingi dengan metode demonstrasi dan diskusi. Adanya demonstrasi dan diskusi memungkinkan siswa berinteraksi dengan media dan siswa lainnya. Melalui video siswa dapat berinteraksi dengan siswa yang lain dan mendiskusikan pengalaman belajar yang didapatkan dari video tersebut yang kemudian dikaitkan dengan konsep yang telah dimiliki sebelumnya, (dalam Iwantara 2013). Adanya interaksi siswa dengan siswa yang lain dan media dapat menyebabkan suasana belajar menjadi lebih kondusif. Efek teks, gambar, video dan animasi yang dihasilkan memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa yang bisa memvisualisasikan gambar sehingga kelihatan lebih hidup. Dengan demikian akan kelihatan lebih menarik untuk disimak sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. Disamping itu, adanya interaksi antara siswa dengan media akan berpengaruh pada pengalaman belajar yang didapatkan. Pengalaman belajar yang didapatkan siswa dipengaruhi oleh banyaknya indera yang dilibatkan siswa pada saat penggunaan media pembelajaran tersebut. Media video dapat menghadirkan gambar, teks, animasi dan efek suara. Hal ini menyebabkan indera yang dilibatkan siswa tidak terbatas pada indera visual saja, tetapi juga indera pendengaran. Semakin banyak indera yang dilibatkan dalam pembelajaran, semakin banyak informasi yang didapat, sehingga berpengaruh pada semakin tingginya hasil belajar IPA siswa. Diskusi adalah

salah satu unsur dinamis dalam pembelajaran. Siswa akan bebas mengemukakan pendapat untuk menjawab soal-soal yang diberikan. Adanya kebebasan mengemukakan pendapat ini akan menimbulkan beban psikologis yang lebih ringan sehingga akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Diskusi yang terjadi antar siswa dalam pembelajaran menyebabkan suasana belajar menjadi lebih kondusif. Tayangan video yang disertai instruksi pembelajaran dan animasi menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dalam diri siswa untuk lebih mendalami. Rasa ingin tahu dan suasana belajar yang menyenangkan merupakan aspek terciptanya motivasi belajar yang tinggi.. Animasi yang disertai instruksi pembelajaran yang dihadirkan dapat memvisualisasikan konsep yang abstrak menjadi lebih nyata sehingga membuat siswa termotivasi untuk belajar. Kelebihan inilah yang dapat menimbulkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa secara lebih mendalam. Siswa akan menikmati setiap sesi pembelajaran (dalam Nurhayati,dkk 2014) Interaksi antara siswa dengan siswa yang lain dan antara siswa dengan media video dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kelebihan inilah yang membuat model pembelajaran GIV lebih unggul daripada model GI dan PK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar IPA. Menurut (Arshad, 2010) mengatakan bahwa agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik siswa diajak untuk menggunakan semua alat inderanya. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Banyaknya indera yang dilibatkan dalam perolehan informasi sebuah konsep menyebabkan informasi yang didapatkan semakin banyak. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat. Model pembelajaran GIV dapat menghadirkan model cara belajar berkelompok dengan tahapan yang kompleks yang membantu siswa untuk belajar bekerja sama berinvestigasi memecahkan permasalahan yang didapat kemudian bersama sama bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh. Pembelajaran seperti ini membiasakan siswa mandiri sehingga berdampak dalam peningkatan hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI juga memberikan suasana belajar lebih

demokratis dibandingkan dengan model konvensional. Suasana belajar yang demokratis dapat meningkatkan motivasi belajar dan siswa sebab dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Peningkatan motivasi belajar tentunya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar. Di samping itu, suasana belajar yang demokratis akan membentuk karakter siswa yang mandiri, menghargai pendapat orang lain, dan mengajarkan siswa bahwa tanggungjawab belajar milik siswa bukan ada pada guru mata pelajaran. Prinsip siswa semacam itu akan membentuk konsep diri siswa yang positif. Model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar karena dapat secara langsung berinteraksi dengan siswa yang lain dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat akan melatih siswa untuk bersikap terbuka sehingga menambah motivasi siswa dalam belajar. Siswa juga belajar beradu argumen dan bernegosiasi tentang hasil yang didapatkan dari hasil investigasi. Keadaan ini membuat suasana belajar menjadi kondusif sehingga berpengaruh kepada meningkatnya motivasi belajar siswa. Namun meskipun secara sistematis mampu meningkatkan semua aspek ketrampilan proses pembelajaran, namun kalau tidak diintegrasikan dengan media akan mengurangi kekuatan pola model belajar tersebut.

Namun, berbeda halnya dengan model konvensional. Ada tiga hal kelemahan konvensional yaitu hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak yang baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa, hanya menekankan pada komunikasi satu arah (one-way communication). Hal pertama model pembelajaran konvensional hanya dapat berlangsung dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan menyimak dan mendengar yang baik. Hal kedua maksudnya tidak mungkin dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar. Hal ketiga maksudnya komunikasi model pembelajaran konvensional lebih banyak terjadi satu arah (one-way communication), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas, disamping itu komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan. Sehingga, secara teoritis model ini kurang memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, (dalam Warpala 2006).

Penutup

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, analisis data, dan pembahasan maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan video, GI dan konvensional. (2) Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan video, GI dan konvensional. (3) Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan video, GI dan konvensional.

Bertolak dari hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. 1) Kepada guru, khususnya guru IPA, dalam proses pembelajaran di kelas disarankan menggunakan model pembelajaran GI-Video sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. 2) Pembelajaran IPA harus dilengkapi dengan media-media pembelajaran. 3) Kepada kepala sekolah, fasilitas, sarana, dan prasarana pendidikan juga perlu diupayakan agar siswa dapat mengoptimalkan keterampilan dan kemampuan dalam melakukan proses penyelidikan, sehingga menciptakan output yang mampu bersaing dalam berbagai mata pelajaran, khususnya mata pelajaran IPA. 4) Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran GI-Video karena pada penelitian ini materi pembelajaran yang digunakan terbatas hanya pada pokok bahasan yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar Arsyad, 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Erniwati, Eso, R., Rahmia, S. 2014. Penggunaan media berbasis video dalam pembelajaran IPA-Fisika untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Perubahannya. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*. 10(3). 268-273. Terdapat pada <http://www.google.com/> Diakses pada 10 Nopember 2015.

- Iwantara, I W. 2013. Pengaruh penggunaan media video *youtobe* dalam pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep. *Tesis*. (Tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Munir, 2012. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan Pendidikan*.
- Nurhayati, S., Ifriani, A., Lestari, I. 2014. Pengaruh video-animasi terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMAN 5 Pontianak pada materi kesetimbangan kimia. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Untan*. 3 (6). Tersedia pada: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6058>. Diakses pada 3 Nopember 2015.
- Putra, A G. 2013. Video eksperimen dan animasi untuk meningkatkan pemahaman konsep Kimia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46 (3). 266-277. Terdapat pada: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/articl/viewFile/4229/3300>. Diakses 10 November 2015.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sugiartini, I.G.A. 2015. Pengaruh penggunaan metode pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap motivasi dan hasil belajar IPA pada siswa kelas VII SLB Negeri Gianyar. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Program Studi Penelitian dan Evaluasi Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Diakses pada tgl 3 Nopember 2015.
- Sukiman. 2011. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta. Pedagogia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Rusmayani, P. E. 2005. Pengaruh strategi model pembelajaran dan pengetahuan awal terhadap hasil belajar fisika kelas X SMA N 2 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja.
- Warpala, 2006. Makalah pembelajaran inovatif. UNDIKSA.
- Xiao, Lirong. 2013. *Animation Trends in Education. International Journal of Information and Education Technology*, 3(3). Terdapat pada <http://www.ijiet.org/papers/282-JR112.pdf>. Diakses 10 November 2015

